

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor kehidupan yang sangat penting di Indonesia. Setiap tahapan pembangunan yang ada pembangunan pertanian merupakan bagian yang diprioritaskan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutuproduksi serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Pembangunan pertanian yang terus dikembangkan dan dibudidayakan untuk mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi nasional adalah pembangunan tanaman hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias serta tanaman obat-obatan. Pembangunan pertanian tanaman hortikultura dikembangkan dalam rangka memanfaatkan peluang dan keunggulan komparatif yang tersedia (Rahmad H, 2009).

Jambu mete (*Anacardium occidentale L.*), merupakan salah satu komoditas yang mendapat prioritas dalam pembangunan perkebunan dewasa ini, terutama di Indonesia. Tujuan pokok usahatani jambu mete saat ini adalah mendapatkan produksi dan kualitas gelondong setinggi-tingginya agar mampu memberikan pendapatan pada petani seoptimal mungkin. Komoditas ini memberikan peluang yang besar bagi pengentasan kemiskinan di Indonesia, karena pada umumnya berlahan kering (Abdullah, 1995)

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) berada di wilayah perbatasan negara dengan kondisi wilayah sebagian besar berupa lahan kering yang memiliki alam berbukit-bukit (BPS, 2018). Sesuai kondisi alam tersebut, maka pengembangan pertanian di wilayah perbatasan ini difokuskan pada pengembangan pertanian lahan kering (Priyanto & Diwyanto, 2014). Salah satu tanaman yang cocok dengan kondisi kekeringan dan banyak ditanam masyarakat adalah jambu mete dan sedang diupayakan secara maksimal untuk menggalakkan pembudidayaan tanaman ini kepada masyarakat secara luas. Menurut BPS TTU Tahun 2015, Produksi Jambu mete di Kabupaten TTU menghasilkan 1.485,91 ton yang dihasilkan dari luas areal tanam 11.265 ha atau dengan produktivitas rata-rata 1,31 kwintal per hektar dan mengalami penurunan hanya sebesar 0,09 ton. Budidaya jambu mete di Kabupaten TTU dilakukan pada daerah datar ke landai dan daerah curam. Salah satu desa yang membudidayakan tanaman jambu mete di daerah datar ke landai adalah desa Fafinesu A sedangkan salah satu desa di daerah curam yang membudidayakan tanaman jambu mete adalah Desa Sunsea.

Masa tanam tanaman jambu mete sekitar dua sampai tiga tahun sudah dapat menghasilkan bunga dan buah, dibandingkan dengan tanaman lain seperti sawo yang dapat menghasilkan buah serkitar tujuh tahun. Harga jambu mete juga menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh para petani. Harga jambu mete glodongan berkisar antara Rp. 30.000 – 50.000 per kg, sedangkan pada jambu mete yang sudah dikupas menjadi kacang mete harganya berkisar Rp. 75.000 – 100.000 per Kg. Meningkatnya pertumbuhan konsumsi dunia terhadap mete adalah salah satu peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi mete.

Produk utama tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale L*) adalah biji kacang mete sedangkan buah semu dari jambu mete dapat diolah menjadi sirup, anggur, abon, selai, dodol, nata de cashew dan pakan ternak. Kulit glondong jambu mete setelah dipisahkan dari kacangnya dibuang sebagai limbah. Limbah ini dapat diolah menjadi minyak CNSL atau (*Cashew Nut Shell Liquid*) untuk campuran bensin, cat genteng, serta untuk kepentingan industri seperti minyak rem. Minyak mete juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan perekat

kayu karena terdapat senyawa kardanol sekitar 70 persen. Pemanfaatan minyak dari kulit jambu mete untuk perekat kayu dapat menghemat devisa pada industri kayu lapis nasional karena tidak mengimpor fenol formaldehid.

Jambu mete memiliki keunggulan karena tanaman tersebut: (1) merupakan komoditi unggulan yang prospektif untuk dikembangkan (2) memiliki nilai ekonomis yang tinggi (3) mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lahan. Namun pengembangan budidaya tanaman jambu mete masih mengalami beberapa hambatan. Adanya gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman jambu mete, mengharuskan petani mengeluarkan dana ekstra untuk menanggulangnya, selain hasil produksinya akan turun biaya produksinya juga akan meningkat dan pada akhirnya pendapatan yang diperoleh petani akan semakin menurun.

Meskipun peningkatan produksi jambu mete di kedua desa baik Desa Fafinesu A maupun Desa Sunsea namun terdapat permasalahan yang sering dihadapi petani jambu mete yaitu memiliki keterbatasan pengalaman dalam pengelolaan usahatani jambu mete, hal ini mengakibatkan produktivitas tanaman jambu mete belum optimal. Sehingga menyebabkan produktivitas jambu mete yang dihasilkan fluktuasi. Minimnya pengetahuan dan teknologi yang dimiliki petani dalam pengolahan hasil usahatani jambu mete menyebabkan petani belum dapat mengolah produk olahan jambu mete dengan harga jual yang lebih tinggi.

Berdasarkan fakta tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI TANAMAN JAMBU METE DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa besar produksi dan produktivitas tanaman jambu mete di Desa Sunsea dan Desa Fafinesu A.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani tanaman jambu mete di Desa Sunsea dan Desa Fafinesu A.
3. Berapa besar pendapatan usahatani tanaman jambu mete di Desa Sunsea dan Desa Fafinesu A.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya produksi dan produktivitas tanaman jambu mete di Desa Sunsea dan Desa Fafinesu A.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jambu mete di Desa Sunsea dan Desa Fafinesu A.
3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha tani jambu mete di Desa Sunsea dan Fafinesu A.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga atau instansi dalam menetapkan kebijakan pertanian khususnya yang berkaitan usaha tani.
2. Sebagai bahan referensi atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi semua yang telah membaca.